

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (*Yunani*) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berti pula perwira Negara (*states officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencatat suatu kemenangan.¹²

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³ Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.¹⁴

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan

¹²Anisatul Mufarokah. *Stratwegi dan Model-model Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 29

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

¹⁴HAmDani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.18

siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁵

Dari definisi tentang strategi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang dikutip oleh Hamzah B Uno sebagai berikut :

- 1) Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
- 2) Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- 4) Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 124

ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.¹⁶

b. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'allim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta'lim*”, “*ta'dib*”, dan “*tarbiyah*” sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan guru.¹⁷

Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran.¹⁸ Jika dari segi bahasa guru

¹⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.1

¹⁷Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal.107

¹⁸Zul Fajri, Ratu Aprilia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (t.tp.Difa Publisher,tt.), hal.254

dikatan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain atau peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.¹⁹

Guru adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya, oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia.²⁰

Pengertian guru dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²¹

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi penolong bagi peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan

¹⁹Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal.68

²⁰Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150

²¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan orang tua juga.

Sebagai guru yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, lazimnya anak dimasukkan kedalam lembaga sekola, yang karenanya definisi guru disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu pelajaran tertentu disekolah.²²

Dari berbagai pengertian tentang guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab karena ilmu dan agamanya yang berkewajiban untuk mendidik dirinya dan orang lain.

2) Kompetensi Guru

Untuk mewujudkan guru yang professional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya guru yang berhasil (realitas) dengan yang ideal (Nabi SAW). Keberhasilan Nabi SAW sebagai guru didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah social religius, serta

²²Ibid..., hal. 87-88

semangat dan ketajamannya dalam *iqrai bismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran mampu bekerja sama dalam kesabaran.²³

Seorang guru dipersyaratkan untuk memiliki jasmani (fisik) yang sehat, karena dimungkinkan dengan jasmani yang tidak sehat akan pekerjaan dan keberlangsungan kegiatan pendidikan (belajar) peserta didik. Selain syarat fisik dan bukti administrasi berupa ijazah/sertifikat, seorang guru juga masih diwajibkan untuk memiliki kompetensi. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.²⁴

Kompetensi seorang guru sebagaimana dimandatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kompetensi pedagogic adalah kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik
- b. Kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran

²³Ibid..., hal.95

²⁴Yasin, Dimensi-dimensi..., hal. 72

- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran
- d. Kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran
- e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya dalam membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Kompetensi Profesional guru meliputi, antara lain:

- a. Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
- b. Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator, mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi

bidang studi lain yang serumpun maupun yang tidak serumpun.²⁵

Kompetensi kepribadian (*personality*) adalah kemampuan yang melekat dalam diri guru secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhanakan menjadi 3 cakupan, yaitu:

- a. Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- b. Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
- c. Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai penutan dan teladan bagi peserta didiknya.²⁶

3) Tugas Guru

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip Abd, Mujib, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan

²⁵Ibid..., hal. 75-76

²⁶Ibid...,78

diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki potensi akademis luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.²⁷

Seorang guru dituntut mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Sebenarnya guru tidak hanya bertugas sebagai pemindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang, tetapi juga bertugas atas pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu tugas dan fungsi guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pelajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan,

²⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung :PT Bina Ilmu, 2004), hal.90

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁸

Sedangkan menurut Darji Darmodiharjo, tugas seorang guru minimal ada tiga: mendidik, mengajar dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, kepribadian berdasarkan nilai-nilai, tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.²⁹

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas kebutuhan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rububiyah*) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (*sign*), dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasul-Nya dan hamba-hambaNya. Allah memanggil hamba-hambaNya yang beriman untuk mendidik.

Guru juga mengemban kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus

²⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63-64

²⁹Tabroni, *Pendidikan Islam...*, hal. 113

tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum dalam surat Jum'ah ayat 2.³⁰

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ

قَبْلُ لِي فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ

Artinya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotifasi dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan aakemanusiaan dan bukan semata-mata terkait tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Sehingga guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.³¹

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki ketrampilan

³⁰Muslah Nur, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Nur Publiahsing.),hal.553

³¹Tobroni, *Pendidikan...*, hal.113-114

teknik mengajar, mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan mengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos peserta didik sampai pada evaluasi.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua untuk dididik, dilatih, dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul karuimah.

2. Peningkatan Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Dadang Kahmad, ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin *religional* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat. Dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bias berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-*

³²Ibid..., hal.114

khidmat (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan pengesakan tuhan).³³

b. Pengertian Budaya Religiusitas

1) Definisi budaya religiusitas

Budaya religiusitas sekolah yang merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.³⁴ Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa kebiasaan shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, ajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya terwujudnya nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu , untuk membudayakan nilai religiusitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 13

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2009),hal. 16

tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.³⁵

2) Proses terbentuknya budaya religius sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, penganutan, dan penataan suatu scenario dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan.

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian atau diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Menurut tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religiusitas sekolah, diantaranya melalui memberikan contoh teladan, membiasakan hal-hal baik, menegakkan disiplin, memberikan

³⁵Ibid,.hal.77

motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁶

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.³⁷

c. Strategi Pengembangan Religiusitas

Religiusitas sering diindentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan

³⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.112

³⁷Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 85

seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.³⁸

Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam islam menyangkut lima hal yakni akidah, amal, akhlaq dan pengetahuan. Akidah menyangkut dalam keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut dalam pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan semua makhluk. Akhlaq merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang meara lebih dekat dengan Allah SWT. Ihsan merupakan sebagian dari akhlaq.n bila akhlaq positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlaq yang paling tinggi. Selain hal empat diatas ad alai hal penting yang harus diketahui dalam religiusitas islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.³⁹

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan

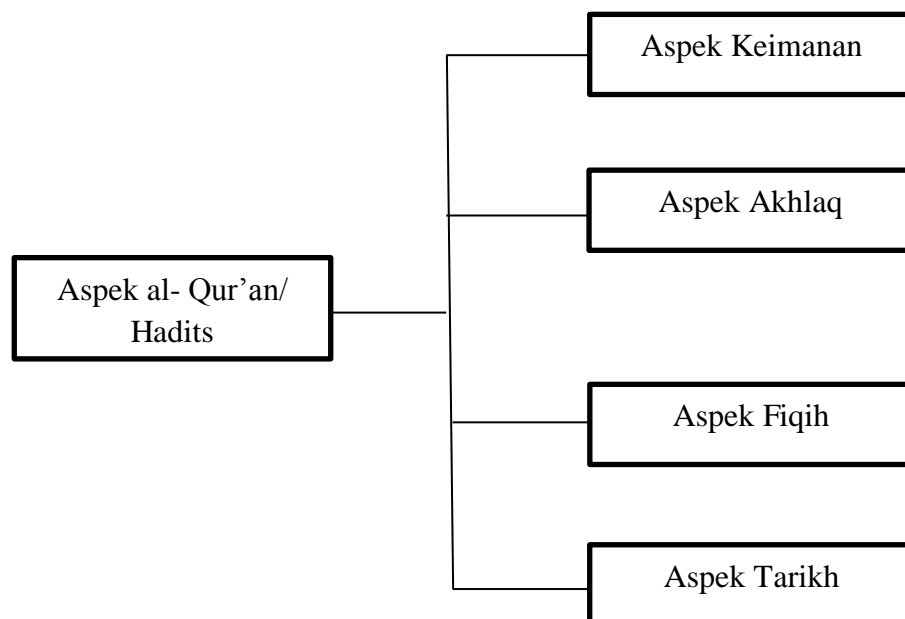
³⁸Fuad Nasori dan Rahmi, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 71

³⁹Ibid., hal. 72-73

hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.⁴⁰

Menurut Muhaimin terdapat dua model yang dipilih dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:⁴¹

- 1) Model terhubung (*connected*), yaitu model pembelajaran yang sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik lain dalam satu bidang studi. Misalnya guru PAI ketika menjelaskan ayat al-Quran tentang proses kejadian manusia dihubungkan dengan konsep keimanan dan akhlaq dalam mata pelajaran PAI, atau topik lain tentang keimanan dihubungkan dengan aspek-aspek akhlak, fikih dan tarikh. Jika digambarkan dalam bentuk skema dapat dilihat dalam contoh berikut:

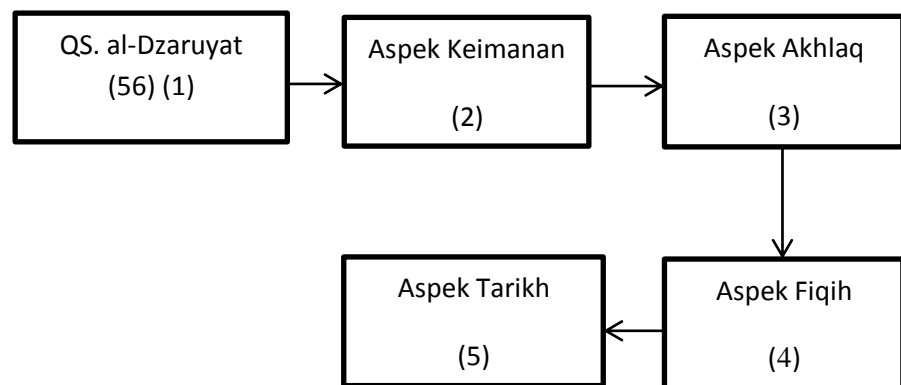


Gambar 1.1 Model terhubung

⁴⁰Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam : solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2011 , hal. 77-78)

⁴¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 79

- 2) Model *Sequenced*, yaitu model pembelajaran dimana pada saat guru PAI mengajarkan suatu aspek mata pelajaran PAI maka ia dapat menyusun kembali urutan topik suatu mata pelajaran tersebut dan dimasukkannya topic-topik dari aspek lainnya dalam mata pelajaran PAI kedalam urutan pengajarannya, tentunya dalam topik yang sama atau relevan. Misalnya ketika guru mengajarkan QS al-Dzariyat [51]:56 yang menyangkut tugas manusia sebagai makhluk yang beribadah kepada-Nya, mulai dari bacaan al-Quran dan tajwidnya, makna kandungannya, mengamalkan isinya. Kemudian dimasukkan dengan aspek keimanan tentang tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari, aspek akhlak tentang kebiasaan bersikap husnudhon kepada Allah, aspek fiqih mengembangkan topik memahami hukum-hukum Islam, dan seterusnya. Contoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Model Sequenced

Dalam buku lainnya, muhaimin mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan religiusitas, yaitu dengan cara mengaplikasikan pembelajaran pendidikan agama islam. Beberapa hal yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, ataupun latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c) Guru pendidikan agama islam melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran ataupun latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran pendidikan agama islam dari peserta didik. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam adalah untuk membentuk kesalehan social.⁴²

d. Nilai-Nilai Religiusitas

Pengertian nilai adalah sifat-sifat, (ahal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴³ Menurut Copp, Nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat

⁴²Ibid.,. hal. 77

⁴³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677

pilihan dalam hidup.⁴⁴ Sedangkan menurut Djahiri Nilai adalah harga, makna, insiden pesan, semangat atau jiwa yang tersurat maupun tersurat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.⁴⁵ Beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Nilai agama, adat atau nilai kehidupan yang berlaku umum antara lain adalah kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Nilai yang dimaksud disini adalah usaha pendidikan yang dapat mempertinggi kemampuan, prestasi dan pembentukan watak yang dapat bermanfaat dan berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.

Pengertian religi adalah patuh terhadap ajaran agama, saleh.⁴⁶ Agama adalah hal paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikandan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun terhadap agama lain.

⁴⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.34

⁴⁵ Ibid., hal.38

⁴⁶JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1487

Religius menurut islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.⁴⁷

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identic dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hokum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi dank arena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁴⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwaasanya religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku , sikap, dan perkataan dan kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya. Serta dalam penerapannya nilai-nilai religius itu cara yang penting dan berguna bagi kemanusiaan berkenaan dengan ajara agama, yang dapat dijadikan pedoman hidup dimana nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ibadah dan akhlaq.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Secara umum religi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pembawaan, sedangkan faktor ekstternal

⁴⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2009),hal. 75

⁴⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2001),hal. 288

faktor-faktor yang berasal dari lingkungan diluar individu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor internal

Thoules menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan. Sedangkan faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

2) faktor eksternal

faktor yang dapat mempengaruhi religi seseorang meliputi :

a) Lingkungan keluarga

Glock and Stark menyatakan bahwa fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religi seseorang adalah keluarga. Selain itu, Sigmund Freud melalui konsep father imege menjelaskan bagaimana citra seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan religi anaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga sangat memegang peran penting dalam menentukan bagaimana religi seseorang.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religi siswanya. Upaya pengembangan

tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhlak baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religi yaitu kurikulum, hubungan guru dengan siswa, serta hubungan antar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan interaksi social dan sosiokultural yang potensial mempengaruhi religi seseorang. Seseorang akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Thouless berpendapat bahwa tradisi-tradisi social yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi religi seseorang.⁴⁹

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas religi seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang disekitarnya.

f. Macam-macam Religiusitas

Meurut R. Stark dan C. Y. Glock religi (religiosity) meliputi 5 macam yaitu keyakinan beragama (*beliefs*), praktik

⁴⁹<http://ipunknasa.com/2013/03/definisi-religi-agama.html>.diakses pada 15 Desember 2019

keagamaan (*practice*), rasa keberagamaan (*feelings*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi (*effect*). Dari kelima macam religiusitas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keyakinan beragama (*beliefs*), adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya tuhan, malaikat, hari akhir, surga, neraka, dll. Ancok dan surosa menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari keyakinan dimensi adalah:
 - a. Keyakinan tentang Allah
 - b. Keyakinan tentang malaikat Allah
 - c. Keyakinan tentang kitab-kitab Allah
 - d. Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah
 - e. Keyakinan tentang hari akhir
 - f. Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah
 - g. Keyakinan tentang syurga dan neraka
- 2) Praktik agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya, indikator dari dimensi ini adalah:
 - a. Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
 - b. Melaksanakan zakat, infak, dan shodaqoh
 - c. Melaksanakan haji dan umrah
 - d. Membaca Al-Quran

- e. Membaca doa dan dzikir
 - f. Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan
- 3) Rasa/pengalaman keberagamaan (*feelings*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaa-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahahia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Dalam kacamata islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang unik yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indicator dari dimensi ini adalah:
- a. Perasaan dekat dengan Allah
 - b. Perasaan doa-doanya terkabul
 - c. Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah
 - d. Perasaan bertawakal kepada Allah
 - e. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa
 - f. Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran
 - g. Perasaan bersyukur kepada Allah
 - h. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah
- 4) Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai

keyakinannya. Suroso mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah:

- a. Pengetahuan tentang Al-Quran
 - b. Pokok-pokok ajara islam yang harus diimani dan dilaksanakan
 - c. Pengetahuan tentang hukum-hukum islam
 - d. Pengetahuan tentang ajaran islam
 - e. Mengikuti aktifitas untuk menambah pengetahuan agama
- 5) Konsekuensi keberagamaan (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut Ancok, dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah:
- a. Suka menolong
 - b. Suka bekerja sama
 - c. Suka menyumbangkan sebagian harta

- d. Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
- e. Berperilaku adil
- f. Berperilaku jujur
- g. Suka memaafkan
- h. Menjaga lingkungan hidup
- i. Menjaga amanah
- j. Tidak berjudi, menipu, dan korupsi
- k. Mematuhi norma-norma Islam

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa macam religiusitas terdiri dari 5 yaitu; kepercayaan seseorang terhadap agama (beliefs), pelaksanaan agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), keahaman seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya (knowledge), pengalaman-pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (exprience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, keahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (effect).⁵⁰

Nlai-nilai religiusitas pendidikan krakter yang menjadi kunci keberhasilan dan mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW, antara lain :⁵¹

⁵⁰<http://ipunknasa.blogspot.com/2013/03/definisi-religi-agama.html> diakses 03 Desember 2019

⁵¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Joueney melalui Al-Ihsan*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. 55-56

- a. Fathonah bermakna cerdas, cerdik, memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa empati melihat keadaan disekitarnya.
- b. Amanah bermakna dapat dipercaya, dapat mempertanggungjawabkan apa yang di bebaskan kepadanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara professional dan sepenuh hati.
- c. Shidiq bermakna kejujuran, baik hati dalam perkataan, sifat, maupun perbuatan.
- d. Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.

3. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Tak terkecuali guru PAI, guru PAI memiliki peranan yang sangat urgen dalam meningkatkan pembelajaran PAI. Guru PAI harus memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos*(militer) dengan *ago*(memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego*berarti merencanakan (*to Plan*) (*actions*). *Mintzberg* dan *Waters*, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream*

of decisions or actions). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action*(strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).⁵²

Penggunaan istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor baik yang ada dalam timnya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita fahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.⁵³

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk

⁵² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2013), hal. 3

⁵³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 207

menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁵⁴

Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI hendaknya memilih dan menentukan model strategi yang inovatif dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelasmaupun di luar kelas. Dikelas, strategi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Umami, pada tahun 2015, dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan meneliti dua fokus masalah, yaitu mengetahui upaya

⁵⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*(Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), hal. 127

guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Udanawu. Melalui dua fokus tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa sudah cukup baik. Upaya penanaman karakter religius siswa dapat dilihat dari berbagai pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan faktor pendukung dan penghambatnya yaitu faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat.⁵⁵

2. Penelitian dilakukan oleh Masturi, pada tahun 2015,⁵⁶ dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN.2 Sumbergempol*”. Fokus dan hasil penelitian (1) adanya pembinaan khusus terhadap siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dan bagi siswa yang belum bisa membaca al-quran maupun bacaan shalat seperti tambahan ekstrakurikuler. (2) Bentuk dan Metode Pembelajaran yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol. (3) faktor pemndukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMP Negeri Sumbergempol 2 adalah dengan meningkatkan SDM dari siswa dengan menambah materi pembelajaran yang biasanya bersumber dari LKS dan menambah buku paket tentang keagamaan

⁵⁵Irma Tri Umami, *Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

⁵⁶Masturi, *Peran Guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

serta faktor pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan dari SDM siswa, fasilitas guru yang kurang mendukung dan dari faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.⁴

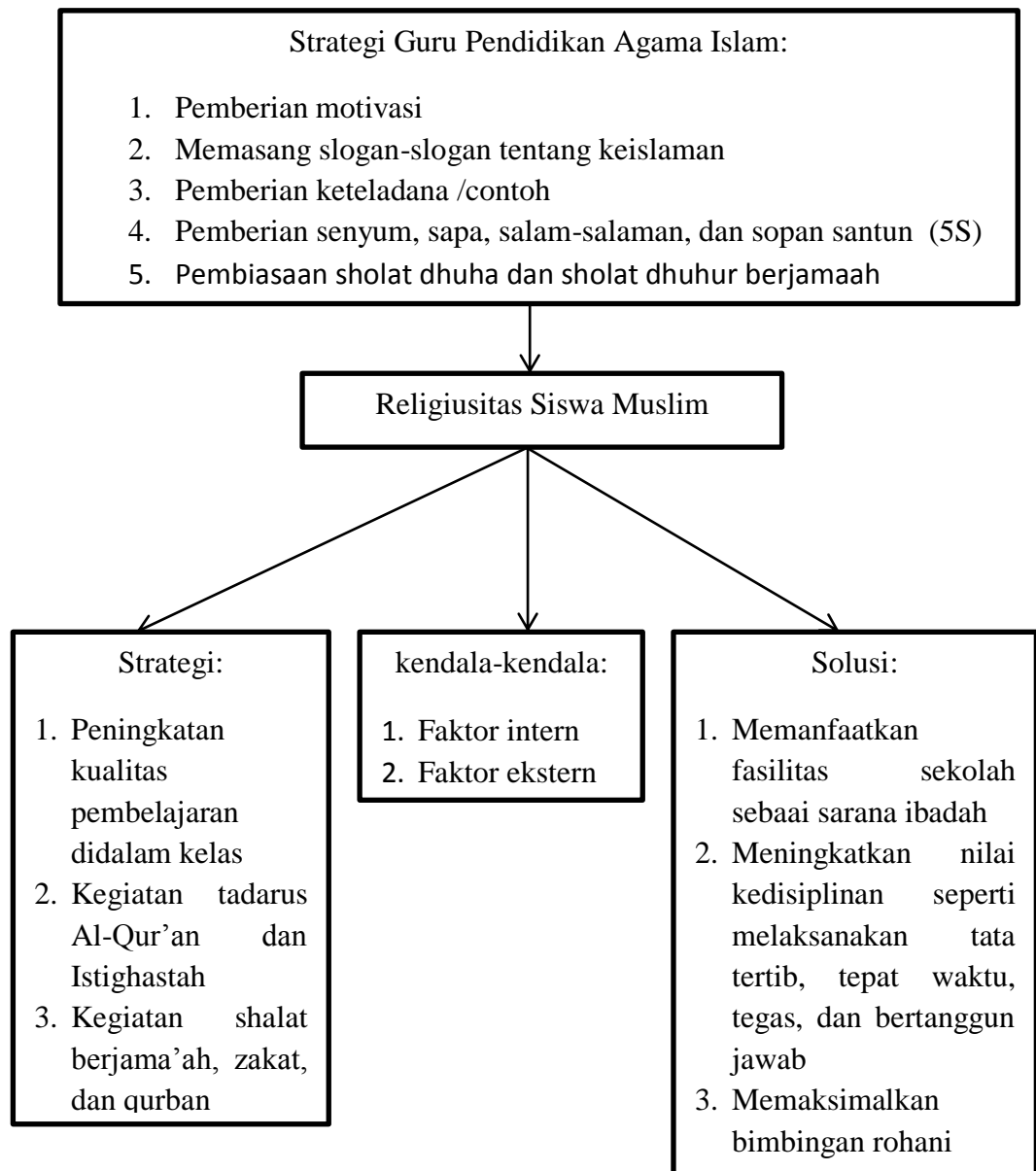
3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Khusna pada tahun 2015, dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan meneliti empat fokus masalah, yaitu upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akhlak serta faktor pendukung dan penghambatnya serta upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Upaya membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah dapat dilihat dari pembiasaan dan kegiatan yang dilakukan seperti yaitu: membiasakan Hafalan suratsurat pendek, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. Faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah adanya tata tertib sekolah, sarana dan prasarana, Guru PAI. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kesadaran siswa, belum terciptanya suasana yang religius. Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah yaitu dengan dilakukannya kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat jum’at berjamaah untuk siswa laki-laki, dan sholat hari raya Idul Adha. Faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang

ibadah adalah kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, kesadaran siswa itu sendiri, sarana dan prasarana, dan adanya absensi kegiatan ibadah sholat berjamaah. Faktor penghambat yaitu latar belakang siswa yang kurang mendukung.⁵⁷

C. Paradigma Penelitian

4. Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa sesuai dengan fokus utama penelitian ini yaitu strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung dengan sub fokus penelitian yaitu: Bagaimana Langkah-Langkah/ Tahapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung? Bagaimana Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung? Bagaimana Upaya Mengatasi Kendala strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung? Dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁷Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*” (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN),2015)



Gambar 1.3 Paradigma Penelitian